

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Ada tiga macam pusat pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairin dalam bukunya filsafat pendidikan Islam yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹

Menurut Zakiyah Drajat, Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak bayi lahir ibunyalah yang selalu berada di sampingnya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula – mula menjadi temannya dan yang mula- mula dipercayainya.²

Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan fungsi ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religious dalam keluarga, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Lukman :13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara),177.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006),35.

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dengan demikian, keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulangnya untuk member nasehat.³ Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.⁴

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. مُرُوا
صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ.

³Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*, Lentera hati. Vol 11, hlm. 127

⁴Daradjat, *Ilmu*,.35.

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).⁵

Berdasarkan hadits tersebut menunjukkan wajibnya bagi orang tua menyuruh (mendidik) anak-anaknya untuk melakukan shalat, apabila mereka berusia tujuh tahun. Dan mereka harus dipukul (diberi hukuman) karena meninggalkannya, apabila berusia sepuluh tahun. Dan mereka harus dipisahkan tempat tidurnya. Jadi ukuran religiusitas anak adalah berkisar pada taraf rutinitas melakukan kegiatan sholat lima waktu.

Akan tetapi, jika melihat fenomena yang terjadi sekarang ini banyak orang yang mengaku dirinya muslim namun banyak melalaikan kewajiban sebagai orang Islam (Islam KTP). Karena sebagian ada yang tidak disiplin dalam menunaikan shalat, bahkan banyak yang mengabaikannya karena mereka tidak mengetahui akan pentingnya shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri. Banyak dari anak-anak terutama para siswa baik mereka yang berlatar belakang pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyyah(MI), maupun umum seperti Sekolah Dasar (SD) yang belum melaksanakan shalat lima waktu, banyak di antara mereka yang sering meninggalkan atau tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu. Padahal di usia 7tahun keatas mereka

⁵HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam *Nailul Authar* juz 1,348.

kebanyakan telah baligh, dan merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Dengan demikian penulis terdorong untuk melakukan penelitian di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehn Dsa Jemekan adalah seiring dengan perkembangan zaman, semakin maju dan canggihnya teknologi menjadi salah satu pengaruh besar dalam masyarakat khususnya pada anak-anak Di Rt 17, Rw 06, Dsn Dedehan, Desa Jemekan Ringinrejo Kediri. Hal inilah salah satu penyebab munculnya istilah baru yaitu “kids jaman now” yang merujuk pada kebiasaan anak-anak sebagai pengaruh modernisasi yang berkonotasi negatif. Hal ini mengakibatkan kurangnya tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat yang disebabkan oleh banyaknya gadget/ ponsel pintar, yang menyediakan beragam aplikasi menarik seperti beragam sosmed dan game. Hal inilah yang mengakibatkan siswa lebih tertarik bermain gadgetnya dibandingkan melaksanakan shalat tepat waktu atau shalat berjamaah. Selain itu banyak acara televisi yang diminati anak sekolah ditayangkan pada waktu-waktu shalat. Sehingga mereka lebih memilih menonton acara kesayangan mereka dibandingkan melaksanakan shalat terlebih dahulu. Meskipun anak-anaknya telah disekolahkan di MTs, disekolah juga hanya melakukan sholat wajib 1 kali yaitu dzuhur, selebihnya itu yang berperan memantau kedisiplinan adalah orang tua.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Seira Valentina, 2009, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiositas Anak di Desa Bagunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa peran orang tua belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan peranya pada lembaga lain, sebab hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebab banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Tetapi ada orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap anak mereka, karena ada orang tua yang ingin berperan langsung dalam membentuk peran beragama pada anak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini entah secara langsung atau tidak orang tua mempunyai peran yang sangat besar, dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kepribadian pada anak. Sebab baik tidaknya anak dalam masyarakat tergantung pada pola didik yang diberikan orang tua. Sehingga masyarakat menilai orang tua merupakan cerminan dari anak, jika orang tua mendidiknya dengan baik anak akan menjadi baik begitu pula sebaliknya.

Warga Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri Yang mencari nafkah atau bekerja tidak hanya laki-laki saja. Seiring dengan tuntutan ekonomi sehingga mengharuskan perempuan juga bekerja agar terpenuhi kebutuhannya. Jadi, kedua orang tua sibuk bekerja sehingga ketika sampai di rumah semua sudah sama-sama capek. Tak

jarang keadaan itu membuat mereka hanya memenuhi kebutuhan anak dari sisi lahirnya saja seperti sandang, pangan, dan papan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena fenomena yang terjadi di wilayah tersebut.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui karakteristik sampel penelitian yang diambil peneliti menemukan bahwa karakteristik warga Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri adalah keluarga dengan kesibukan orang tua dalam menafkahi keluarganya baik itu semisal profesi dalam bidang pertanian, guru, dokter, pedagang, dll, yang memiliki waktu kerja tergolong sangat padat. Namun pada kenyataannya dengan kesibukan orang tua tersebut tingkat religiusitas anak-anak di lingkungan ini tergolong bagus dikarenakan dengan kondisi orang tua mereka serta pengaruh hal lain semisal modernisasi dan lingkungan pergaulan mereka tetap melaksanakan pilar agama yaitu shalat lima waktu dengan tertib.

Ibu Ling, Ibu Siti, Ibu Anis, selaku orang tua dari anak warga Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan, ketika dimintai tanggapan mengenai bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan religiusitas anak, mengatakan sebagai berikut:

Pertama, Perintah. Dari hasil penelitian di tiga keluarga mereka memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat, mengaji, puasa sunnah, puasa wajib dll. *Kedua*, adalah keteladanan. Maksud dari keteladanan disini adalah ketika para orang tua memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat mereka para orang tua juga segera melaksanakan shalat atau mengajak shalat berjamaah. *Ketiga*, adalah Nasehat. Para orang tua dalam penelitian ini selalu memberikan nasehat-nasehat agar anak-anak mereka mengerti dan faham pentingnya ibadah. *Keempat*, adalah arahan, jadi para orang tua dalam penelitian ini selalu memberikan arahan yang baik

terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya bisa tanggung jawab terhadap kewajibannya. *Kelima*, adalah hukuman, dalam penelitian para orang tua terkadang melakukan hukuman walaupun bukan hukuman secara fisik.⁶

Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak memang sangat penting apalagi dalam membentuk kepribadian yang bersifat religiusitas. Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidaklah mudah membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi tidak hanya sesekali nilai-nilai agama ditanamkan pada anak tetapi seharusnya secara terus menerus tidak terputus.

Orang tua merupakan sarana pertama kali bagi anak dalam menerima sosialisasi, jadi peran keluarga dalam membentuk karakter anak memang sangatlah penting. Anak akan menjadi apa kelak orang tua sangatlah berpengaruh, baik buruknya anak dalam masyarakat juga berpengaruh pada pola didik orang tua. Karena masyarakat banyak menganggap orang tua merupakan cerminan anak. Sehingga pendidikan agama yang diberikan terhadap anak diharapkan dapat membentuk karakter anak dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Religiusitas Anak Di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri”**.

⁶Ling, Siti, dan Anis, orang tua anak di Rt 17, Rabu 25 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk lebih mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah religiusitas anak di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri?
2. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan religiusitas anak di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui tentang religiusitas anak di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri
2. Agar mengetahui bagaimana bentuk peran orang tua dalam menciptakan religiusitas anak di Rt 17 Rw 06 Dsn Dedehan Dsa Jemekan Kec Ringinrejo Kab Kediri

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap penelitian pendidikan secara umum.
2. Untuk mengembangkan teori-teori pendidikan terutama yang berhubungan dengan bentuk pola asuh orang tua terhadap pembentukan religiusitas anak.

b. Secara Praktis.

1. Bagi pendidik/ Orang Tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap bereligiuitas pada anak.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang anak-anaknya di sekolahkan di Sekolah Dasar (SD), setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar memiliki kemauan keras atau untuk selalu memantau dan meningkatkan kedisiplinan anaknya dalam beribadah.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.